BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini peneliti akan menyimpulkan hasil akhir dari penelitian yang telah dilakukan dan memberi rekomendasi. Adapun kesimpulan hasil pembelajaran melalui model Problem Based Learning Tipe *Example Non-Examples* terhadap partisipasi peserta didik dalam mengemukakan pendapat pada pembelajaran IPS di tindakan siklus pertama, siklus kedua, dan siklus ketiga serta hasil rekomendasinya adalah sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Model *Problem Based Learning Example non-Examples* dapat memberikan suasana yang menyenangkan dalam suatu proses belajar pembelajaran, memberikan pengalaman belajar baru kepada peserta didik, membiasakan peserta didik untuk mengemukakan argumentasinya didalam kelas, serta manfaat lainnya yang menunjang untuk mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS.

Selain kesimpulan umum diatas, peneliti juga merumuskan kesimpulan khusus yaitu sebagai berikut :

Perencanaan pembelajaran pendekatan model Problem Based Learning Tipe Example non-Examples yang dilakukan guru yaitu penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi pembelajaran yaitu Ketenagakerjaan, Hubungan sosial, dan Pengendalaian Penyimpangan Sosial. Dalam pembelajaran model example non-examples peneliti membuat media pembelajaran, diantaranya tebak kata, kertas yang berisi huruf acak dan peserta didik harus dapat mencari sebuah kata untuk dapat dideskripsikan, serta sebuah model pembeljaran snowball throwing. Sebagai peneliti, peneliti mempersiapkan lembar observasi yang berfokus pada siswa, catatan lapangan, format wawancara siswa dan guru, dan studi dokumentasi.

Pelaksanaan model Example non examples terhadap partisipasi peserta didik dalam berpendapat pada pembelajaran IPS berada pada kategori baik. Pelaksanaannya dilakukan

setiap tindakan siklus. Setiap tindakan siklus, peneliti selalu melakukan model pembelajaran *examples non examples* Menurut Agus Suprijono (2009: 125) seperti Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran, guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP, guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisis gambar. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. Mulai dari komentar/hasil diskusi peserta didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai, dan kesimpulan.

Peneliti merefleksikan model example non-examples terhadap partisipasi peserta didik dalam berpendapat pada pembelajaran IPS dan hasil akhir penelitian ini ada pada kategori baik. Peneliti melakukan diskusi balikan bersama guru mitra, hal tersebut dilakukan untuk perbaikan pada tindakan siklus pembelajaran selanjutnya. Masukan yang diberikan guru mitra pun bertujuan agar peneiti sebagai guru pada saat proses pembelajaran selanjutnya lebih baik lagi sesuai dengan rencana yang telah dilakukan. Acuan dalam melakukan refleksi ini yaitu dengan melihat hasil observasi siswa, wawancara siswa, catatan lapangan, dan studi dokumentasi.

Model example non-examples terhadap partisipasi peserta didik dalam berpendapat dapat di ukur dengan banyaknya jumlah siswa yang berani berpendapat pada setiap siklus, dari mulai siklus I sampai akhir yaitu siklus III. Faktanya setelah menerapakan model Example non-examples, siswa yang berani berpendapat semakin meningkat.

Penggunaan model *example non-examples* dalam pembelajaran dikelas terbukti dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam berpendapat. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang diperoleh oleh peneliti setelah melaksanakan tindakan selama 3 siklus memperoleh hasil baik, hal tersebut dibuktikan dengan jumlah peserta didik yang berani berpendapat pada siklus I terdapat 6 orang peserta didik, jika dipresentasekan menjadi 17,65 %, sedangkan pada kemampuan mengemukakan pendapat terdapat 4 orang yang kemampuan mengemukakan pendapatnya dikategorikan cukup, dan 2 lainnya dikategorikan baik. Pada siklus II terdapat 15 orang peserta didik yang berani berpendapat, dengan presentase 44,12 %, sedangkan pada kemampuan mengemukakan pendapat terdapat 6 orang yang kemampuan

mengemukakan pendapatnya dikategorikan cukup, 9 lainnya dikategorikan baik. Pada siklus III terdapat 22 orang peserta didik yang berani berpendapat, dengan presentase 64,70 % sedangkan pada kemampuan mengemukakan pendapat terdapat 5 orang peserta didik yang kemampuan mengemukakan pendapatnya dikategorikan cukup, 17 lainnya dikategorikan baik. Jika dilihat dari peningkatan presentase partisipasi peserta didik, siklus I ke siklus II meningkat sebanyak 26,47 %, dan siklus II ke siklus III meningkat sebanyak 20,58 %.

Indikator kemampuan mengemukakan pendapat dalam setiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada indikator pertama yaitu menggunakan bahasa dengan baik di siklus I, II, dan III memperoleh skor 14, 36, dan 58 semakin meningkat karena peserta didik kelas VIII-G sudah menggunakan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dimengerti dalam mengemukakan pendapatnya. Pada indikator kedua yaitu berpendapat secara analitis di siklus I, II, dan III memperoleh skor 12, 36 dan 48, setiap siklus meningkat namun indicator kedua ini jika dibandingkan dengan indikator-indikator yang lain masih lemah karena terlihat dari jumlah skornya yang paling sedikit. Lemahnya kemampuan berpendapat secara analitis ini karena pendapat dari peserta didik masih kurang terperinci dan dalam, pendapatnya masih berbelit-belit dan kurang konseptual. Pada indicator ketiga yaitu berpendapat secara logis di siklus I, II, dan III memperoleh skor 14, 41, dan 64, semakin meningkat setiap siklusnya karena peserta didik VIII-G sudah berpendapat secara masuk akal dan sesuai dengan fakta. Pada indicator keempat yaitu berpendapat kreatif di siklus I, II, dan III memperoleh skor 13, 36, dan 56. Indicator berpendapat secara kreatif setiap siklus semakin tinggi namun masih kalah jika dibandingkan dengan indicator yang lain, hal ini dikarena kemampuan peserta didik dalam berpendapat secara kreatif masih kurang mengandung motivasi tinggi dan kurang kontekstual, namun sudah mengandung gagasan baru.

Penggunaan model *example non-examples* secara keseluruhan pada siklus I, II, dan III dapat dikemukan bahwa partisipasi peserta didik dalam mengemukakan pendapat terhadap pembelajaran IPS meningkat dan berada pada kategori baik meskipun pada siklus terakhir mengalami kejenuhan yaitu yang memberikan pendapat itu-itu saja. Hal ini dibuktikan dengan temuan-temuan dari hasil refleksi yang dilakukan pada setiap siklus. Yaitu sebagai berikut:

Pertama peserta didik terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran memperhatikan materi yang disajikan menggunakan gambar. *Kedua* partisipasi berpendapat mengalami peningkatan, peserta didik sudah tidak merasa malu ataupun takut untuk berbicara menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan guru dan berani berbicara ketika berlangsungnya diskusi. *Ketiga* kemampuan berpendapat mengalami peningkatan dengan peserta didik yang telah mampu untuk berpendapat menggunakan bahasa yang baik, analitis, logis, dan kreatif.

B. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian indikator kemampuan mengemukakan pendapat dalam setiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada indikator pertama yaitu menggunakan bahasa dengan baik di siklus I, II, dan III memperoleh skor 14, 36, dan 58 semakin meningkat karena peserta didik kelas VIII-G sudah menggunakan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dimengerti dalam mengemukakan pendapatnya. Pada indikator kedua yaitu berpendapat secara analitis di siklus I, II, dan III memperoleh skor 12, 36 dan 48, setiap siklus meningkat namun indicator kedua ini jika dibandingkan dengan indikator-indikator yang lain masih lemah karena terlihat dari jumlah skornya yang paling sedikit. Lemahnya kemampuan berpendapat secara analitis ini karena pendapat dari peserta didik masih kurang terperinci dan dalam, pendapatnya masih berbelit-belit dan kurang konseptual. Pada indicator ketiga yaitu berpendapat secara logis di siklus I, II, dan III memperoleh skor 14, 41, dan 64, semakin meningkat setiap siklusnya karena peserta didik VIII-G sudah berpendapat secara masuk akal dan sesuai dengan fakta. Pada indicator keempat yaitu berpendapat kreatif di siklus I, II, dan III memperoleh skor 13, 36, dan 56. Indicator berpendapat secara kreatif setiap siklus semakin tinggi namun masih kalah jika dibandingkan dengan indicator yang lain, hal ini dikarena kemampuan peserta didik dalam berpendapat secara kreatif masih kurang mengandung motivasi tinggi dan kurang kontekstual, namun sudah mengandung gagasan baru.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti merekomendasikan indikator kemampuan berpendapat secara analitis, karena setelah peneliti melakukan penalitian

memang hasil dari setiap siklusnya meningkat namun indicator berpendapat secara analitis ini jika dibandingkan dengan indikator-indikator yang lain masih lemah karena terlihat dari jumlah skornya yang paling sedikit. Lemahnya kemampuan berpendapat secara analitis ini karena pendapat dari peserta didik masih kurang terperinci, dalam pendapatnya masih berbelit-belit dan kurang konseptual.

Upaya untuk meningkatkan indikator berpendapat secara analitis yaitu sebagai peneliti kita perlu melatih peserta didik agar dapat mengemukakan pendapatnya secara kritis dan memberikan pemahaman mengenai informasi yang di dapatnya, selain itu perlu adanya pendalaman terhadap masalah dan kebiasaan untuk mengungkapkan pendapat dengan tidak berbelit-belit, sehingga setiap masalah dapat dianalisis secara terperinci.

Bagi penelitian selanjutnya untuk dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam mengemukakan pendapat tidak harus terpaku dengan model problem based learning tipe example non-examples saja, namun juga bisa menerapkan model problem based learning tipe-tipe yang lainnya untuk meningkatkan kemampuan berpendapat secara analitis, logis dan kreatif